

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *2.1 Telaah Teori*

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Hendrianto (2012) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dalam praktiknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi yang akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang.

*Understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

Saerang,dkk,(2011) mengemukakan bahwa, Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori ini menunjukkan bagaimana asimetris ini dapat dikurangi dengan memberikan lebih banyak signal informasi kepada pihak lain. Walaupun dikembangkan dalam pasar tenaga kerja, teori sinyal merupakan fenomena umum yang dapat diaplikasikan dalam setiap pasar dengan asimetris informasi termasuk dalam pasar modal. Asimetris informasi dalam pasar modal dapat terjadi karena pihak perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Manajer dari perusahaan lain yang memiliki kinerja yang baik akan memiliki insentif yang sama, dan manajer dari perusahaan dengan kinerja rata-rata akan memiliki insentif untuk melaporkan berita yang positif sehingga mereka tidak dianggap berkinerja buruk. Manajer dari perusahaan dengan kinerja buruk umumnya akan berinisiatif untuk tidak melaporkannya, tetapi mereka juga memiliki

insentif untuk melaporkan kinerja buruknya untuk mempertahankan kredibilitas dalam pasar saham. Mengasumsikan insentif-insentif tersebut untuk memberikan signal informasi pada pasar modal, teori sinyal memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak dari yang diharuskan. Konsekuensi logis dari teori signal adalah ada banyak insentif untuk seluruh manajer untuk memberikan signal harapan keuntungan masa depan karena jika investor mempercayai signal tersebut, harga saham akan naik dan pemegang saham akan diuntungkan, Meythi,dkk,(2012).

### **2.1.2 Hubungan Teori sinyal dengan *Net Profit Margin***

Hubungan antara teori sinyal dengan *Net Profit Margin* yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan yaitu, Albertha Hutapea,dkk (2017) mengemukakan bahwa Semakin besar nilai *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, kemampuan perusahaan dalam menanamkan laba juga tinggi begitupun sebaliknya. Dengan semakin besar laba yang dihasilkan maka dapat menarik minat investor dan akan berdampak positif terhadap harga saham.Novianti (2015).

Dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, para investor dan calon investor akan percaya dan merasa tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi saham pada perusahaan tersebut. Dengan asumsi bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki jumlah

*cash* yang tinggi sehingga diharapkan tidak adanya kendala dalam hal pembagian deviden terhadap para investor.

### **2.1.3 Hubungan Teori sinyal dengan *Debt Equity Ratio***

Hubungan antara teori sinyal dengan *Debt Equity Ratio* yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur *leverage* suatu perusahaan yaitu, menurut Wicaksono (2015) informasi peningkatan *Debt Equity Ratio* akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun.

Widodo,dkk(2015) lebih jauh menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* yang tinggi memberikan arti bahwa pendanaan perusahaan untuk aset nya lebih banyak dibiayai oleh hutang, apabila terjadi kebangkrutan aset tersebut lebih banyak digunakan untuk menutup hutang dari pada bagian untuk pemilik modal.

### **2.1.4 Hubungan Teori sinyal dengan *Quick Ratio***

Menurut Amanah (2014) *Quick Ratio* menggambarkan likuiditas perusahaan tanpa mengaitkan persediaan karena persediaan merupakan aktiva yang paling tidak likuid. Semakin tinggi tingkat *Quick Ratio* menunjukkan kinerja keuangan jangka pendeknya semakin baik karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya dengan menggunakan kas, sekuritas yang dapat diperjualbelikan, dan

piutang. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya.

Hubungan antara Teori Sinyal dengan *Quick Ratio* yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan yaitu semakin tinggi *Quick Ratio* semakin baik kondisi perusahaan (likuid), maka kewajiban jangka pendek perusahaan dapat terpenuhi dengan baik. Dengan likuiditas tinggi maka investor akan tertarik dan akan membuat harga saham naik, Takarini (2011).

Dapat disimpulkan bahwa, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi membuat para investor berasumsi bahwa kondisi keuangan dan kinerja perusahaan tersebut sangatlah baik, sehingga membuat para investor dan calon investor tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi saham, dan akan membuat harga saham pada perusahaan tersebut naik.

### **2.1.5 Harga Saham**

Menurut Mandasari,dkk (2014) Saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan yang go public. Nilai saham ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya. Jika perusahaan penerbit mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, perusahaan tersebut akan dapat menyisihkan bagian keuntungan sebagai dividen dalam jumlah yang tinggi pula. Pemberian dividen yang tinggi akan menarik minat investor untuk membeli saham tersebut. Hal ini mengakibatkan permintaan atas saham yang bersangkutan akan meningkat yang pada akhirnya akan mendorong naiknya nilai saham. Nilai pasar saham dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor

langsung dan tidak langsung. Nilai saham dapat berubah setiap saat tergantung kondisi pasar, persepsi investor terhadap perusahaan, informasi yang berkembang atau isu lain yang menerpa pasar modal. Disamping itu harga saham pada dasarnya sangat terkait dengan kesehatan keuangan perusahaan. Ketika penghasilan perusahaan naik, keyakinan investor juga akan tinggi, maka harga saham pun biasanya naik. Jika perusahaan mengalami kerugian atau tidak mencapai target yang diharapkan, harga saham biasanya jatuh.

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai instrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Meskipun semuanya dinyatakan dalam per lembar saham, ketiga jenis nilai tersebut ditambahkan nilai nominal umumnya adalah tidak sama besarnya. Nilai nominal dan nilai buku dapat dicari didalam atau ditentukan berdasarkan laporan perusahaan keuangan. Nilai pasar dapat dilihat pada harga saham di bursa efek, Dini,dkk (2012).

#### **2.1.6 Net Profit Margin ( NPM )**

Menurut Faleria,dkk (2017) besar kecilnya *Net Profit Margin* akan menggambarkan bahwa kinerja suatu perusahaan semakin baik atau buruk yang akan berdampak pada pemegang saham apakah akan meningkatkan kepercayaan

investor untuk menanamkan modalnya dan memperoleh keuntungan atau bahkan membuat para pemegang saham mendapatkan laba yang rendah.

Dini,dkk (2012) mengemukakan bahwa rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

#### **2.1.7 Debt Equity Ratio ( DER )**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu ukuran dari rasio *leverage* yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun. Wicaksono (2015)



Stella (2009) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *Shareholders'equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Dengan kata lain DER berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utang terhadap modal sendiri. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya. Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), juga menunjukkan semakin besar penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan dan ketergantungan perusahaan dengan pihak luar. Ketergantungan dengan pihak luar meningkatkan risiko dan beban yang harus ditanggung oleh kreditur. Hal ini akan mengurangi minat kreditur atau investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan, sehingga akan menurunkan harga saham pada perusahaan, Sriwahyuni (2017).

#### **2.1.8 Quick Ratio ( QR )**

Menurut Alfianto (2016) *Quick Ratio* (QR), berkonsentrasi terutama pada aset lancar yang lebih likuid (kas), sekuritas yang dapat diperjualbelikan dan piutang. *Quick Ratio* yang tinggi bukan berarti perusahaan tersebut likuid, tingginya rasio cepat biasanya disebabkan banyaknya piutang yang belum tertagih dan kesulitan untuk menjual persediaan.



Mandasari,dkk (2014) mengemukakan bahwa, *Quick Ratio* adalah rasio yang menggambarkan tentang tingkat likuiditas perusahaan yang dihitung melalui *current assets* dikurangi persediaan (*inventory*) dan dibagi dengan *current liabilities*.

### **2.1.9 Keterkaitan antara *Net Profit Margin* dengan harga saham**

Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM), maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, Dini,dkk,(2012).

Jika perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan keuntungan bersih, maka para investor akan tertarik membeli saham tersebut, hal ini akan menyebabkan harga pasar akan naik, Watung (2016).

### 2.1.10 Keterkaitan antara *Debt Equity Ratio* terhadap harga saham

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu ukuran dari rasio Leverage yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun, Wicaksono (2015).

Sriwahyuni,dkk (2017) berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utang terhadap modal sendiri. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya. Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), juga menunjukkan semakin besar penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan dan ketergantungan perusahaan dengan pihak luar. Ketergantungan dengan pihak luar meningkatkan risiko dan beban yang harus ditanggung oleh kreditur. Hal ini akan mengurangi minat kreditur atau investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan, sehingga akan menurunkan harga saham pada perusahaan.

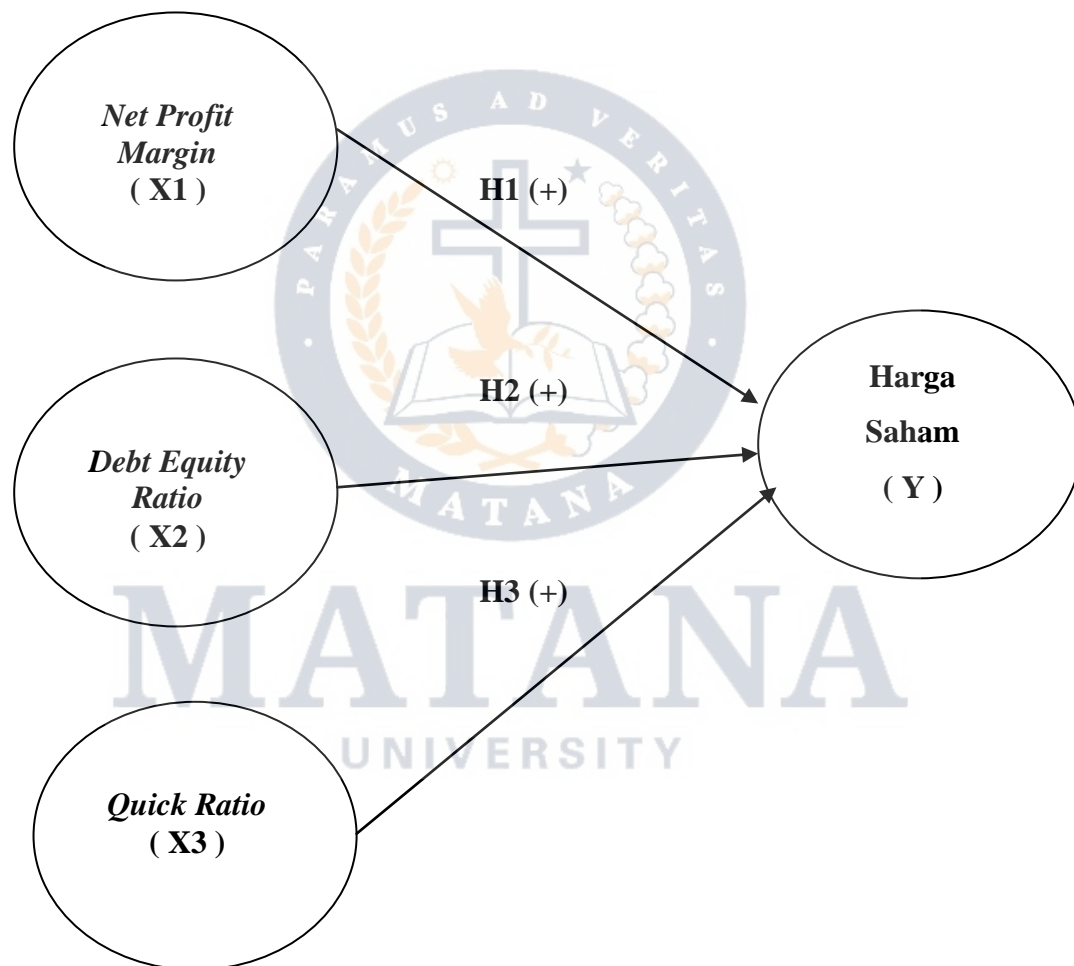
### 2.1.11 Keterkaitan antara *Quick Ratio* terhadap harga saham

Takarini (2011) berpendapat, Dengan *Quick Ratio* menurun menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar di JII yang padat modal tentunya cenderung bisa melakukan pembayaran hutang-hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar karena aktiva lancar yang dimiliki perusahaan bisa menutupi untuk membayar hutang-hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Sehingga pihak kreditur mempunyai kepercayaan lagi kepada perusahaan untuk memberi pinjaman atau hutang dalam jangka pendek karena perusahaan memiliki nilai *quick ratio* yang tinggi, sebab nilai *quick ratio* yang tinggi merupakan kesanggupan perusahaan untuk membayar seluruh hutang-hutang jangka pendeknya. Dengan tersendatnya aktivitas operasi produksi perusahaan maka akan membuat perusahaan mengalami kesulitan untuk mendapatkan laba sehingga menyebabkan harga saham turun.

Alfianto (2016) mengemukakan bahwa, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas (*Quick Ratio*) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham (*return*). Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* tinggi bukan berarti perusahaan tersebut likuid, bisa berarti banyak piutang yang tidak dapat tertagih sehingga terjadi penumpukan piutang yang menyebabkan perusahaan kesulitan mendapatkan uang kas. Hal ini akan menyebabkan perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo,

selain itu penumpukkan piutang akan menyebabkan menurunnya laba perusahaan. Laba yang rendah akan menyebabkan rendahnya jumlah dividen yang dibagikan, sehingga akan mempengaruhi menurunnya *return* saham dan harga saham.

## 2.2 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**

Sumber : Watung, dkk(2015); Rahmawati, dkk,(2017); Suryadi, Hasdi (2017)

### 2.2.1 Deskriptif kerangka pemikiran

*Net profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Hasil statistik (uji t) dalam penelitian watung,dkk (2015) menunjukkan bahwa *Net profit Margin* ( NPM ) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Jika perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan keuntungan bersih, maka para investor akan tertarik membeli saham tersebut, hal ini akan menyebabkan harga pasar akan naik.

*Debt Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* suatu perusahaan. *Debt to equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan karena *Debt to Equity Ratio* menunjukkan hutang perusahaan, selama hutang perusahaan dipakai untuk biaya operasionalnya perusahaan yang akan meningkatkan pendapatan perusahaan maka investor akan berfikir perusahaan mampu menyelesaikan kewajibannya sehingga harga saham akan meningkat dengan demikian hipotesis diterima sesuai dengan penelitian yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, rahmawati,dwi (2017).

*Quick Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. dalam hal ini rasio yang dipakai adalah *Quick Ratio*, dimana persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami

fluktuasi harga, dan *unsure* aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Suryadi,( 2017)

### **2.3 Pengembangan Hipotesis**

#### **2.3.1 Pengaruh *Net Profit Margin* ( NPM ) terhadap harga saham**

Rasio ini mengukur laba per rupiah penjualan yang dihitung dari laba bersih dibagi dengan penjualan. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan. *Net Profit Margin*, dan harga saham suatu di suatu perusahaan, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin baik operasi suatu perusahaan, dengan kata lain *Net Profit Margin* yang tinggi memberikan indikasi kinerja yang baik yang dapat pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan di pasar bursa. Dengan demikian besar kecilnya nilai *Net Profit Margin* merupakan gambaran besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan yang serta hal ini akan berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham perusahaan.. Dari uraian di atas maka perusahaan disaran untuk dapat peningkatan harga saham perusahaan sesuai dengan yang diinginkan para investor dengan berupaya memperoleh laba yang lebih maksimal sehingga akan menambah kepercayaan para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan, Dewi dkk (2014).

Albertha,dkk,(2017) mengemukakan bahwa pada perusahaan industry otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI 2012-2016, Secara parsial, *Net Profit Margin*

(NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan industry otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola penjualannya dalam mencapai laba. Semakin tinggi nilai NPM semakin efisien perusahaan tersebut mendapatkan laba dari penjualan. Hal itu juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan biaya – biaya dengan baik. Begitu juga sebaliknya, NPM yang semakin menurun menunjukkan ketidakmampuan perusahaan memperoleh laba atas penjualan dan mengelola biaya – biaya atas kegiatan operasionalnya, sehingga menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan.

*Net Profit Margin* (NPM) dapat diukur sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari investasi yang dilakukan menggunakan variabel Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. NPM sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Hal ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa NPM dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan lain dalam industri tersebut. Jadi, besar kecilnya NPM akan menggambarkan bahwa kinerja suatu perusahaan semakin baik atau buruk yang akan berdampak pada pemegang saham apakah akan meningkatkan kepercayaan



investor untuk menanamkan modalnya dan memperoleh keuntungan atau bahkan membuat para pemegang saham mendapatkan laba yang rendah Faleria,dkk(2017)

Penelitian ini mengacu pada Jurnal Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.Watung dkk (2016).

H1 : *Net profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

### **2.3.2 Pengaruh *Debt Equity Ratio* ( DER ) terhadap harga saham**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* (solvabilitas) yang mengukur kontribusi modal sendiri dan investasi jangka panjang dalam struktur permodalan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara hutang dan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun. Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham menunjukkan secara signifikan berpengaruh negatif, artinya jika DER mengalami kenaikan maka harga saham mengalami penurunan dan sebaliknya jika DER mengalami penurunan maka Harga Saham mengalami kenaikan (Ratih,dkk,2013).

*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bagaimana komposisi pendanaan sendiri atau memanfaatkan utang-utangnya, makin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) makin besar risiko perusahaan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Institusi Finansial dari 2004-2010 mengalami peningkatan dan penurunan tiap tahun. Peningkatan dan penurunan ini terjadi karena kebijakan dari manajemen perusahaan dalam hal keputusan jumlah kewajiban yang harus dibayarkan serta pengoptimalan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk meningkatkan return perusahaan terhadap sahamnya. Hal ini diakibatkan perusahaan telah mampu menggunakan modal sendiri dan total utang dari pinjaman untuk kegiatan operasional perusahaan, ekspansi, peningkatan produktivitas dan lain-lain secara efektif dan efisien. Oleh karena itu perusahaan dapat memperoleh tingkat pengembalian (return) yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian pada Institusi Finansial, *Debt to Equity Ratio* (DER) hubungan antara DER dengan harga saham negatif sangat rendah. Artinya jika DER naik, harga saham akan turun; begitu juga sebaliknya jika DER turun, harga saham akan naik ( Ramdhani 2013).

H2 : *Debt Equity Ratio* Berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

### 2.3.3 Pengaruh *Quick Ratio* ( QR ) terhadap harga saham

*Quick Ratio*, adalah rasio yang menggambarkan tentang tingkat likuiditas perusahaan yang dihitung melalui *current assets* dikurangi persediaan (*inventory*) dan dibagi dengan *current liabilities*, *Quick Ratio* menyangkut kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Hutang jangka pendek ternyata memberikan keuntungan pada perusahaan. Hal ini yang menyebabkan adanya pengaruh signifikan antara *Quick Ratio* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan sektor transportasi, Mandasari (2014)

Menurut Rizal,dkk (2015). Pengujian hipotesis alternatif pertama ( $H_1$ ) yang diduga terdapat pengaruh positif antara variabel QR terhadap harga saham tidak sesuai dengan pengujian ini. Tidak adanya pengaruh QR terhadap harga saham dikarenakan *Quick Ratio* (QR) hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga tidak secara langsung mempengaruhi daya tarik investor terhadap saham tersebut. Oleh karena itu, baik buruknya keadaan likuiditas tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

*Quick Ratio* (QR) dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak bisapenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segeradiperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu. Persediaan biasanya dianggap sebagai asset

yang paling tidak likuid. Ketidaklikuidan tersebut berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Dengan alasan tersebut persediaan dikeluarkan dan aktiva lancar untuk perhitungan QR. Sehingga semakin tinggi *Quick Ratio* (QR) semakin baik kondisi perusahaan (likuid), maka kewajiban jangka pendek perusahaan dapat terpenuhi dengan baik. Dengan likuiditas tinggi maka investor akan tertarik dan akan membuat harga saham naik. Takarini,dkk(2011).

Penelitian ini mengacu pada jurnal penelitian Analisis Pengaruh ROI, DTA, QR, TATO, PER pada Harga Saham Perusahaan Batubara di BEI. Suryadi (2017)

H3 : *Quick Ratio* Berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

( Rekapitulasi Penelitian Terdahulu )

No	Keterangan	Judul	Pengukuran	Variabel	Hasil	Perbedaan
1	Ratih,dkk Diponegoro Journal Of Social and Politics Tahun 2013, Hal. 1-12	Pengaruh EPS, PER, DER,ROE, terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun	Analisis Regresi Linear Berganda. Menggunakan program SPSS	Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Debt Equity Ratio(DER), Return On Equity (ROE)	Nilai signifikansi DER sebesar 0,047. lebih kecil dari signifikansi 5% (0,05) yang Dari hasil uji t disimpulkan bahwa DER	<i>Net Profit</i> <i>Margin</i> <i>(NPM), Debt</i> <i>Equity</i> <i>Ratio(DER),</i> <i>Quick</i> <i>Ratio(QR)</i>

		2010-2012.			berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Harga Saham	
2	Dewi,dkk E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013): 215-229	Pengaruh EPS, DER, DAN PBV Terhadap Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda. Menggunakan program SPSS	Earning Per Share (EPS), Debt Equity Ratio(DER), Dan Price Book Value (PBV)	Debt Equity Ratio DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, tingkat signifikansi 0,000 yang $\leq$ 0,05	<i>Net Profit Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>
3	Ramdhani Journal The Winners Vol.14 No.1 Maret (2013)	Pengaruh Return On Asset, dan Debt Equity Ratio terhadap harga saham Pada Institusi financial di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda. Menggunakan program SPSS	Return On Asset, dan Debt Equity Ratio	Debt to Equity Ratio hasil uji t hitung $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0.816 < 2,179), yang artinya DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham	<i>Net Profit Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>
4	Mandasaridkk Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol.3 No.10 (2014)	Analisis Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan transportasi	Analisis Regresi Linear Berganda. Menggunakan program SPSS	Quick Ratio(QR) Debt Equity Ratio(DER), Return On Asset (ROA)	Quick Ratio perusahaan transportasi secara parsial diperoleh nilai t sebesar 3,816 berarti $H_0$ ditolak, dengan tingkat signifikan 0,001 dibawah level of significant 0,05 , Quick Ratio berpengaruh Signifikan terhadap harga	<i>Net Profit Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>

					saham	
5	Warrad  European Journal of Accounting Auditing and Finance Research Vol.2, No.8, pp. 9-14, October 2014	The Impact of liquidity through Quick Ratio on share price, evidence from Jordanian banks	Uji Regresi Linear Sederhana Menggunakan program SPSS.	Quick Ratio (QR)	Pada table Anova Quick Ratio memiliki nilai $P= 0.012$ lebih kecil dari 0,05, Berpengaruh positif terhadap harga saham.	<i>Net Profit Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>
6	Dewi,dkk  ILMAN, Vol.1, No.1, pp. 1-10, Pebruari 2014	Pengaruh Net Profit Margin dan Return on Assets terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia	Uji Regresi Linear Sederhana dan berganda Menggunakan program SPSS	Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA)	Nilai thitung untuk variabel NPM (31,619) lebih besar dibanding ttabel (2,446) dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari alpha (0,05), secara parsial variabel NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham;	<i>Net Profit Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>
7	Wicaksono  Dokumen Karya Ilmiah   Tugas Akhir   Program	Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Debt Equity	Uji Regresi Linear Sederhana dan berganda Menggunakan	Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Debt Equity	Debt to Equity Ratio (DER) nilai signifikansinya 0,523. lebih	<i>Net Profit Margin (NPM),</i>



	Studi Akuntansi - S1   Fakultas Ekonomi & Bisnis   Universitas Dian Nuswantoro Semarang   2015	Ratio(DER), Return On Equity (ROE), dan, Market Value added (MVA) Terhadap harga saham.	program SPSS	Ratio(DER), Return On Equity (ROE), dan, Market Value added (MVA)	besar dari 0,05 dan disimpulkan variabel DER tidak berpengaruh terhadap Harga saham	<i>Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>
8	Rizal,dkk  Jurnal Bisnis dan Komunikasi Kalbisocio Volume 2, No.1 Februari 2015	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate pada Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda. Menggunakan program SPSS	Earning Per Share (EPS)  Inventory Turnover (ITO)  Quick ratio(QR)  Debt Equity Ratio(DER),  Gross Profit Margin (GPM).	Nilai sig. untuk variabel Quick Ratio sebesar 0,273, lebih besar dari 0.05 artinya Quick Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham	<i>Net Profit Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>
9	Wangarry,dkk  Jurnal EMBA Vol.3 No.4 Desember 2015, Hal. 470-477	Pengaruh tingkat Return On Investment (ROI), Net Profit Margin (NPM), dan Debt Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda. Menggunakan program SPSS	Return On Investment (ROI), Net Profit Margin (NPM), dan Debt Equity Ratio (DER)	Net Profit Margin (NPM) menghasilkan tingkat signifikan (sig) atau probabilitas adalah $0,000 < 0,050$ maka $H_0$ diterima, yang berarti $H_0$ ditolak. Hal ini berarti Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	<i>Net Profit Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>
10	Al Qaisi,dkk	Factors Affecting	Analisis Regresi	Return On Asset	Debt Equity	<i>Net Profit</i>



	International Journal of Business and Social Science Vol. 7, No. 10; October 2016	the Market Stock Price The Case of the Insurance Companies Listed in Amman Stock Exchange	Linear sederhana dan Berganda. Menggunakan program SPSS	(ROA) Return On Equity (ROE) Debt Equity Ratio(DER), Umur perusahaan, Ukuran Perusahaan.	Ratio(DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	<i>Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>
11	Watung,dkk Jurnal EMBA Vol.4 No.2 Juni 2016, Hal. 518-529	Pengaruh Return On Asset (ROA) Net Profit Margin (NPM),dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.	Analisis Regresi Linear Berganda. Menggunakan program SPSS	Return On Asset (ROA) Net Profit Margin (NPM),dan Earning Per Share (EPS)	Net Profit Margin (NPM) mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 5% atau 0,05, NPM berpengaruh positif terhadap harga saham.	<i>Net Profit Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>

12	Rahmawati,dkk  Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume6, Nomor 6, Juni 2017	Pengaruh DPR, EPS, dan DER terhadap harga saham	Analisis Regresi Linear Berganda. Menggunakan program SPSS	Debt Equity Ratio(DER),  Dividen Payout Ratio (DPR),  Earning Per Share (EPS).	Debt to Equity (DER) diperoleh nilai Beta sebesar ,357 dan nilai sig. sebesar $0,30 > \alpha = 5\%$ . Debt Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	<i>Net Profit Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>
13	Albertha Hutapea,dkk  Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 541 - 552	Pengaruh Return On asset, Net Profit Margin, Debt To equity Ratio,dan Total Asset Turnover terhadap harga saham industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Analisis Regresi Linear Berganda. Menggunakan program SPSS	Return On asset(ROA), Net Profit Margin( NPM) , Debt To equity Ratio(DER), dan Total Asset Turnover (TATO)	Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	<i>Net Profit Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>
14	Faleria,dkk  Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 12(2), 2017, 204-212	Pengaruh <i>Current Ratio, Net Profit Margin, dan Earning Per Share</i> terhadap harga saham di Bursa Efek	Analisis Regresi Linear Berganda. Menggunakan program SPSS	<i>Current Ratio, Net Profit Margin, dan Earning Per Share</i>	Variabel NPM menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,069 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu	<i>Net Profit Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick</i>

		Indonesia			sebesar 2,02809. Dan nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,292 lebih besar dari 0,05 secara parsial NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham	<i>Ratio(QR)</i>
15	Suryadi  Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol 3, No 1, Maret 2017, hal 16 - 23	Analisis Pengaruh ROI, DTA, QR, TATO,PER, pada harga saham perusahaan batubara di BEI	Analisis Regresi Linear Berganda. Menggunakan program SPSS	<i>Return On Investment (ROI), Debt To Total Asset (DTA), Quick Ratio (QR), Total Asset Turn Over (TATO), Price Earning Ratio (PER)</i>	Hasil regresi antara <i>Quick Ratio</i> terhadap harga saham diperoleh nilai sig t berada dibawah 0,05 (0,004 < 0,05) maka Ha diterima. Maka terbukti secara parsial <i>Quick Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham .	<i>Net Profit Margin (NPM), Debt Equity Ratio(DER), Quick Ratio(QR)</i>

*Sumber : Kumpulan Jurnal (2018)*